

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2018

**Della Ayu Rizki¹
Eni Wuryani²**

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
email : dellarizki16080694068@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. Proksi untuk *good corporate governance* adalah dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit eksternal, dan kepemilikan institusional. Pengukuran kinerja keuangan perbankan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Sampel yang digunakan ialah 26 sampel perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama 2014-2018. Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh pada kinerja keuangan, sedangkan dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit eksternal tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan.

Kata Kunci: Tata Kelola Perusahaan; Kinerja Keuangan; Sektor Perbankan.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of implementing good corporate governance on financial performance in banking companies. Proxies for good corporate governance are the board of directors, the independent board of commissioners, the audit committee, external audit quality, and institutional ownership. Measurement of banking financial performance uses Return on Assets (ROA). The sample used is 26 samples of banking sector companies listed on the IDX during 2014-2018. The analysis technique uses multiple regression analysis. The results showed that the board of directors and institutional ownership have an influence on financial performance, while the independent board of commissioners, audit committee, and external audit quality have no influence on financial performance.

Keywords: *Good Corporate Governance; Financial Performance; Banking Sector.*

PENDAHULUAN

Perusahaan mempunyai cara apapun untuk bersaing dengan kompetitor lain dengan menggunakan mekanisme tata kelola perusahaan yang berkembang secara konsisten (Sejati dkk, 2018). Seperti halnya *good corporate governance* sangat penting dalam memberitahukan informasi yang akurat melalui laporan keuangan sehingga perusahaan harus melihat *good corporate governance* dapat diupayakan agar kinerja perusahaan akan membaik. *Good corporate governance* adalah suatu sistem yang menggunakan dengan cara efektif untuk meminimalisir konflik keagenan. Hal tersebut dikarenakan terdapat konflik kepentingan antara manajemen dan investor, manajer memungkinkan untuk melakukan sesuatu demi kepentingan sendiri. Perusahaan saat ini telah memisahkan kepemilikan dan monitoring manajerial, dan tidak seluruh anggota di manajemen tingkat tinggi ialah pemilik perusahaan (Lin, 2010). Ketidaksamaan informasi ini memunculkan asimetri informasi. Menurut Dwiridotjahjono (2009) tata kelola perusahaan dapat memengaruhi kinerja keuangan, meminimalisasi akibat yang dapat mementingkan diri sendiri, dan kepercayaan investor dapat meningkat.

Mekanisme *good corporate governance* pada perusahaan dapat melakukan upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan yang dilandasi prinsip tata kelola perusahaan yang telah ditetapkan. Namun, terdapat beberapa kasus perbankan di Indonesia, seperti kasus Bank Century. Menurut Kurniasari (2012) Bank Century diduga melakukan penyalahgunaan dana dengan alasan para nasabah belum mengembalikan sebesar Rp. 1,4 triliun, meskipun Lembaga Penjamin Simpanan mengeluarkan biaya penanganan sebesar Rp. 6,76 triliun. Selain itu, Bank Century mempunyai rasio kecukupan modal di bawah ketentuan minimum 6% sehingga telah melanggar batas minimum modal. Berdasarkan kasus perbankan tersebut, penerapan tata kelola perusahaan sangat penting dan harus dijalankan dengan baik. Menurut Muryati & Suardikha (2014) perusahaan yang menerapkan prinsip tata kelola perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

Dasar teori yang melandasi penelitian ini ialah teori keagenan. Teori keagenan merupakan munculnya *agency theory* apabila jumlah kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% maka manajer akan melakukan sesuatu untuk mementingkan dirinya sendiri dan mempertinggi fungsi kegunaannya. Teori agensi dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan menurun maka kondisi tertentu yang akan menerapkan suatu pengendalian yang akan menyelaraskan berbagai kepentingan antar pihak yang bersangkutan diantaranya *agent* dan *principal*. Mekanisme teori keagenan sebagai sesuatu yang mengusahakan supaya pengelola mentaati kontrak yang sudah ditetapkan maka tata kelola perusahaan akan berpengaruh dalam kinerjanya bertambah dan menjadikan kesejahteraan para pemegang saham, maka perseroan tersebut memperoleh keuntungan yang diperoleh.

Menurut Effendi (2016:2) *Good Corporate Governance* mempunyai fungsi dalam menyelenggarakan perusahaan yang ada di dalam aturan dan etika yang telah ditetapkan. *Good Corporate Governance* bertujuan untuk meningkatkan kemandirian perusahaan, menentukan kinerja perusahaan dalam mengambil

keputusan yang lebih baik, dan meningkatkan kepercayaan agar mendapatkan respon terbaik dari investor. Selain itu, manajemen perusahaan dapat mencapai keberhasilan perusahaan dengan meningkatkan nilai perusahaan (Widuri et al, 2017). Prinsip dari *good corporate governance* terdiri dari prinsip transparansi, akuntabilitas, independensi, tanggungjawab, dan kewajaran. Salah satu yang nyata dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan ialah dapat memberikan bentuk pelaporan keuangan yang sesuai dengan karakteristik laporan keuangan yang berkualitas. Keberhasilan penerapan *good corporate governance* dalam suatu perusahaan sangat ditunjang oleh organ perusahaan dan struktur kepemilikan yang mempergunakan untuk melakukan pengawasan kinerja dan mengelola perusahaan dalam meraih tujuan dan kinerja perusahaan dapat meningkat. Mekanisme penerapan *good corporate governance* pada penelitian ini dapat dilihat dari lima aspek yaitu dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit eksternal, dan kepemilikan institusional.

Menurut UU RI Nomor 40 Tahun 2007 direksi merupakan seseorang yang ditunjuk dan diberi kewenangan untuk bertanggung jawab atau mengelola perusahaan. Direksi memiliki peran untuk melakukan tugas sesuai dengan tujuan perusahaan dan perencanaan perusahaan. Direksi juga bertanggungjawab dalam urusan perusahaan dengan pihak luar seperti konsumen dan pemasok. Peran direksi sangatlah penting dalam mencapai tujuan penerapan *good corporate governance*. Tanggung jawab direksi untuk memenuhi prinsip transparansi, kewajaran, akuntabilitas, tanggung jawab, dan independensi. Menurut Eksandy (2018) membuktikan bahwa dewan direksi memengaruhi dalam kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Adestian (2015) membuktikan bahwa dewan direksi tidak memengaruhi dalam kinerja keuangan. Selain itu, Yermack (1996) mengatakan bahwa kinerja perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap kehadiran dewan direksi yang jumlahnya banyak.

Komisaris independen sebagai menjalankan kebijakan atau strategi yang telah ditetapkan, menjalankan pengawasan untuk mengelola pencapaian perusahaan, dan wajib menjalankan operasional perusahaan secara transparansi. Terdapat dua peran utama dewan komisaris menurut FCGI 2002, yaitu melakukan fungsi servis dan fungsi pengawasan. Fungsi servis artinya dewan komisaris mampu memberikan nasihat dan konsultasi kepada manajemen. Sedangkan fungsi pengawasan yaitu mengawasi perilaku manajemen yang melakukan *opportunistic*, sehingga dewan direksi berperan dalam menyeimbangkan kepentingan investor dan manajemen. Menurut Effendi (2016:37) Perusahaan membutuhkan jumlah proporsional minimal 30%. Keberadaan komisaris independen untuk memenuhi prinsip akuntabilitas, independensi, dan kesetaraan. Ada penelitian yang membuktikan bahwa semakin bertambahnya jumlah dewan komisaris independen akan memengaruhi dalam kinerja keuangannya Eksandy (2018), sedangkan ada juga penelitian yang membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak memengaruhi dalam kinerja keuangan sebagaimana dikutip dalam Siagian & Hadiprajitno (2013).

Menurut Gendron & Bedard, (2006) komite audit merupakan salah satu penerapan tata kelola perusahaan utama yang menjadi dasar para *stakeholders* dalam membatasi perilaku manajer di berbagai perusahaan. Komite audit bertujuan untuk

meningkatkan efektivitas dalam menyelenggarakan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Menurut Effendi (2016:54) Jumlah anggota komite audit sesuai Bursa Efek Indonesia minimal 3 orang. Komite audit bertugas dalam menyampaikan sesuatu yang positif, menilai pengendalian internal di dalam perusahaan, dan mengembangkan efektivitas fungsi audit. Tugas komite audit juga untuk memenuhi prinsip transparansi, kewajaran, akuntabilitas, tanggung jawab, dan independensi. Menurut Eksandy (2018) meneliti pengaruh komite audit dapat memengaruhi pada kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Andriati (2013) membuktikan bahwa komite audit tidak dapat memengaruhi pada kinerja keuangannya.

Menurut Rosnidah dkk (2011) auditor eksternal merupakan seorang auditor yang telah memperoleh dan memberitahukan kesalahan yang di dalam laporan sistem akuntansi kliennya. Kualitas auditor berperan dalam menyampaikan pendapat-pendapat terhadap pelaporan keuangan di bank dan melakukan kontrol melalui tahap pengauditan tersebut. Kualitas audit eksternal bertugas untuk memenuhi prinsip transparansi dan tanggung jawab. Pentingnya peranan auditor eksternal tersebut akan menjadikan auditor untuk mencapai keberhasilan perusahaan dalam tata kelola perusahaan. Menurut Kusumadewi & Zulhaimi (2019) meneliti pengaruh kualitas audit eksternal yang memengaruhi pada kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Andriati (2013) membuktikan bahwa kualitas audit eksternal tidak dapat memengaruhi kinerja keuangannya.

Kantor akuntan publik terbagi menjadi dua macam yaitu KAP *big four* dan *non big four*. *Big four* ini mempunyai kualitas audit yang fokus kepada perlindungan reputasi nama, maka *big four* lebih dianggap nyata pada kualitas pelaporan keuangan daripada *non big four*. Menurut Praptiningsih (2009) terdapat empat KAP di Indonesia yang merupakan KAP *big four* adalah KAP Purwantono, Suherman, dan Surdja (Ernst & Young), KAP Osman Big Satrio (Deloitte Touche Tohmatsu), KAP Siddharta Widjaja (KPMG/Klynveld Peat Main Goerdeler), dan KAP Tanudiredja, Winisana, dan Rekan (Pricewaterhouse Coopers).

Menurut Delfalina & Dewi (2014) kepemilikan institusional merupakan lembaga yang mempunyai persentase dan ekuitas senilai 5% atau lebih dari modal awal. Kepemilikan institusional berperan sebagai suatu sistem yang mengendalikan terhadap manajemen yang akan berakibat dalam tingkat kecurangan menurun. Institusi sangat penting untuk melakukan pengawasan pada kinerja perusahaan karena keberadaan institusional akan membantu pengawasan dengan maksimal (Wiranata & Nugrahanti, 2013). Selain itu, kepemilikan institusional bertugas untuk memenuhi prinsip transparansi dan tanggung jawab. Dengan adanya investor institusional dapat memperlihatkan mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat yang dipergunakan untuk mengawasi manajemen perusahaan (Sabrina, 2010). Menurut Shleifer & Vishny (1997) meneliti pengaruh kepemilikan institusional yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Fadillah (2017) membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak memengaruhi kinerja keuangannya.

Kinerja keuangan perbankan merupakan suatu gambaran yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Aluy dkk, 2017). Menurut Bastian, (2006:274) mengatakan bahwa kinerja sebagai suatu proses dalam dalam

melakukan kegiatan operasional untuk meningkatkan pencapaian suatu perusahaan. Kinerja keuangan sebagai alat ukur untuk mendorong pertumbuhan kinerja dilihat dari sisi pelaporan keuangan pada perusahaan tersebut. Menurut Octaviani & Komalasarai (2017) Kinerja keuangan dapat dilihat melalui berbagai rasio seperti rasio solvabilitas, rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat melalui pelaporan keuangannya, sehingga keadaan finansial dan hasilnya yang telah mencapai keberhasilan perusahaan selama periode tertentu.

Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dalam kinerja keuangan karena rasio profitabilitas sudah mencakup rasio utang, aktivitas, dan likuiditas (Brigham & Houston, 2010). Rasio profitabilitas yang digunakan ialah *Return on Asset* (ROA). Menurut Sarafina & Saifi (2017) *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan aktiva untuk memperoleh laba, sehingga semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) artinya semakin bagus kinerja perusahaan. Beberapa perusahaan bank umum mengalami penurunan pada *Return on Asset* (ROA) di tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 1. :

Tabel 1.
ROA selama periode 2014-2018

No.	Kode Perusahaan	<i>Return on Asset</i> (ROA)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	BBHI	0,94	-2,82	0,53	0,69	-5,06
2.	BBMD	3,86	3,53	2,3	3,19	2,96
3.	BBRI	4,73	4,19	3,84	3,69	3,68
4.	BBTN	1,14	1,61	1,76	1,71	1,34
5.	BBYB	0,69	1,16	2,53	0,43	-2,83
6.	BCIC	-4,97	-5,37	-5,02	0,73	-2,25
7.	BGTG	0,21	0,36	1,62	1,59	0,16
8.	BINA	1,29	1,05	1,02	0,82	0,5
9.	BJBR	1,92	2,04	2,22	2,01	1,71
10	BKSW	1,05	0,87	-3,34	3,72	0,12

Sumber: Data diolah penulis, 2020

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan nilai *Return on Asset* (ROA) yang mencerminkan kondisi perusahaan perbankan dari tahun 2014 sampai 2018 membuktikan perusahaan tersebut kinerjanya menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan belum optimal dikarenakan perusahaan belum mampu meningkatkan laba bersih dengan memanfaatkan aset ketika memperoleh keuntungan atau laba, sehingga kinerja perusahaan dapat dikatakan baik apabila nilai *Return on Asset* (ROA) tersebut semakin tinggi.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan hasil penelitian, penelitian oleh Eksandy (2018) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang kurang baik akan memengaruhi pengawasan yang berdampak pada pekerjaan tidak efektif, kemudian dengan adanya perbuatan yang tidak baik apabila terdapat jumlah komite tidak signifikan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Shleifer & Vishny (1997) menunjukkan bahwa investor institusional mempunyai tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam mengawasi manajemen, seperti mengembangkan pengawasan secara optimal terhadap kinerja manajemen. Namun,

tidak semua hasil riset sebelumnya mendukung *good corporate governance* memengaruhi kinerja keuangan. Dalam penelitian Haat et al (2008) menyatakan tidak terdapat hubungan antara *good corporate governance* dengan kinerja perusahaan dikarenakan pelaporan keuangan dianggap kurang mampu dalam melaporkan sesuatu kepada pengguna. Menurut Gompers et al (2003) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara indeks *good corporate governance* dengan kinerja perusahaan jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, maka penelitian ini akan melakukan pengujian mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksi dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit eksternal, dan kepemilikan institusional pada kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).

Dewan direksi dapat memengaruhi efektif tidaknya aktivitas dalam mengawasi operasional perusahaan. Direksi melakukan tugas secara efektif dengan mengambil keputusan yang tepat, cepat, efektif, dan bertindak efektif (Julastari & Dewi, 2019). Besar atau kecilnya jumlah direksi akan memengaruhi dalam keberhasilan operasional perusahaan. Semakin tinggi kualitas kerja direksi akan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, banyaknya anggota direksi maka masing-masing tugasnya akan memberikan dampak baik bagi *stakeholders*. Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa jumlah dewan direksi yang semakin bertambah maka dapat menimbulkan ketidakefektifan dalam manajemen menerapkan kebijakan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Kusumandari (2016) menjelaskan bahwa komisaris akan menyampaikan nasihat baik kepada direksi apabila direksi melakukan perbuatan yang salah dalam menjalankan tugasnya. Hipotesis (H_1) yang diperoleh:

H_1 : Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai pengurus yang memengaruhi kemampuan untuk bertindak dengan independen (Effendi, 2016:39). Semakin besar jumlah komisaris independen maka kinerja perusahaan meningkat. Keberadaan komisaris independen juga dapat menyebabkan tingginya pengawasan yang telah menjalankan tugasnya sehingga kinerja perusahaan meningkat. Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang besar, dapat menjadikan lebih mudah dalam mengendalikan manajemen dan melakukan fungsi monitoring secara efektif yang akan meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Chtourou et al (2001) menyatakan bahwa dengan jumlah dewan yang semakin banyak maka fungsi monitoring manajemen perusahaan akan lebih baik. Selain itu, biaya keagenan akan menurun ketika perusahaan memiliki dewan komisaris yang jumlahnya banyak (McKnight & Phillip, 2016). Menurut Maryanti & Fithri (2017) dan Rouf (2011) menyatakan bahwa banyaknya jumlah komisaris akan memengaruhi kinerja keuangan. Hipotesis (H_2) yang diperoleh :

H_2 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit bertugas dalam mengawasi secara menyeluruh dan mengelola pengendalian perusahaan dan melaporkan laporan keuangan secara konsisten. Komite audit juga memperoleh hasil diskusi rapat secara lengkap dan pelaporan keuangan memiliki kualitas yang baik maka peningkatan kinerja keuangannya yang baik. Selain itu, komite audit juga akan membuat lingkungan usaha secara transparan dapat bertambah dan meningkatnya kinerja perusahaan. Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa komite audit dapat melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Adanya komite audit akan memastikan bahwa pencapaian kinerja perusahaan akan meningkat. Menurut Arifani (2013) menyatakan bahwa adanya komite audit dapat mengawasi manajemen secara optimal dalam mengembangkan kinerja keuangan. Hipotesis (H₃) yang diperoleh :

H₃ : Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Peranan audit eksternal merupakan faktor utama keberhasilan pengelolaan perusahaan. Pelaporan keuangan yang diaudit oleh KAP *big four* lebih dianggap nyata karena pelaporan keuangan sesuai dengan kinerja perusahaan maka menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan manajemen, maka untuk mengurangi konflik kepentingan dengan meningkatkan kualitas audit oleh KAP *big four*. Menurut Ningsih (2016) menyatakan bahwa semakin tingginya kualitas audit menunjukkan semakin auditor ahli maka dapat menyebabkan tingginya kualitas dalam pelaporan keuangan dan laporan keuangan semakin membaik. Hipotesis (H₄) yang diperoleh :

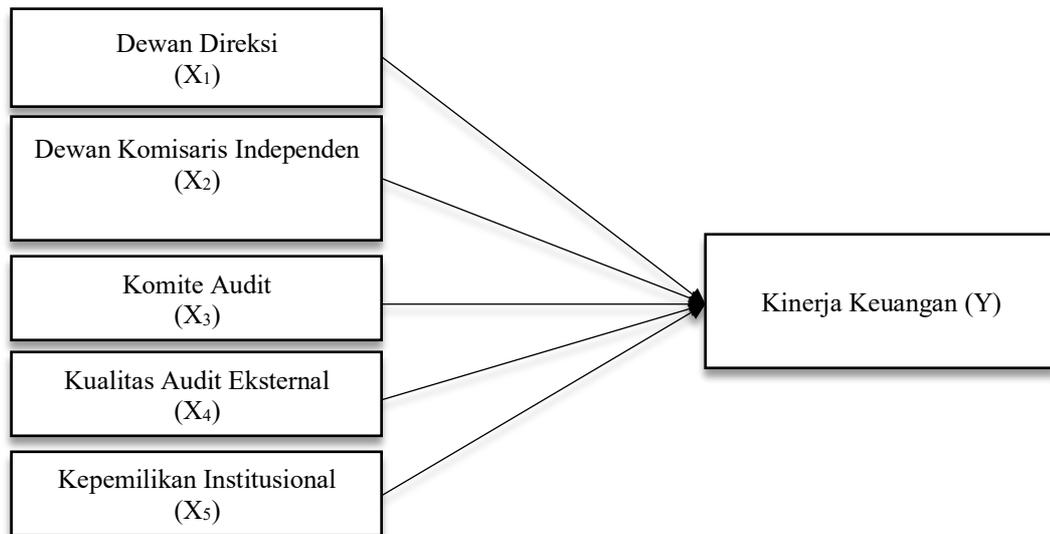
H₄ : Kualitas Audit Eksternal berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Andriati, (2013) Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan dipergunakan untuk meningkatkan pengawasan sehingga mengungkapkan informasi dalam laporan tahunan secara detail. Adanya kepemilikan institusional menimbulkan investor institusional dapat memonitoring kinerja oleh manajemen karena mempunyai andil dalam mengambil keputusan. Tingginya kepemilikan institusional akan mengurangi tingkat penipuan oleh manajemen dan pengawasannya lebih besar yang akan memengaruhi kinerja perusahaan. Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa semakin besar persentase saham yang dimiliki maka akan menyebabkan tindakan monitoring menjadi efektif karena perilaku kecurangan yang dilakukan dapat dikendalikan. Menurut Shleifer & Vishny, (1997) menyatakan bahwa investor institusional mempunyai arti dalam mengawasi manajemen, seperti mengembangkan pengawasan secara optimal terhadap kinerja manajemen. Hipotesis (H₅) yang diperoleh :

H₅ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan lima variabel bebas (*independent variable*) yang terdiri dari Dewan Direksi (X₁), Dewan Komisaris Independen (X₂), Komite Audit (X₃), Kualitas Audit Eksternal (X₄) dan Kepemilikan Intitusional (X₅). Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan (Y). Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber: data diolah penulis, 2020

Jenis penelitian ini memakai penelitian kuantitatif yaitu memakai data sekunder *annual report* yang diperoleh di situs web perusahaan atau IDX. Penelitian kuantitatif merupakan suatu analisis yang diawali dengan kerangka teori, perbedaan pendapat yang diperluas menjadi suatu masalah yang harus dicari dan harus dipecahkan dengan cara dievaluasi dan dinilai.

Menurut Sugiyono, (2019:126), populasi ialah jumlah keseluruhan obyek penelitian yang dijadikan bahan penelitian oleh peneliti dengan objek kuantitas yang diteliti. Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berturut-turut dari periode 2014-2018 menjadi populasi yang dipilih untuk bahan penelitian tersebut.

Menurut Riduwan & Akdon, (2013:239), sampel merupakan bagian kecil yang mewakili keseluruhan populasi. Sampel juga dapat diartikan bahwa bagian kecil dari kriteria yang telah ditetapkan yang mewakili keseluruhan populasi Sugiyono, (2019:127). Pengambilan sampel didasarkan pada metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sampel dengan kriteria yang sudah dipilih oleh peneliti, sehingga yang tidak termasuk dalam kriteria akan dikeluarkan dari sampel.

Menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel 40 data yang sesuai dengan kriteria pengambilan sampel yang dibuat peneliti. Hasil ini diperoleh dari 14 sampel data laporan keuangan perusahaan dikalikan 5 tahun periode penelitian (2014-2018).

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang memengaruhi atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit eksternal, kepemilikan institusional. Dewan direksi memiliki tugas yang penting dalam bentuk kepemimpinan dan operasional untuk mencapai tujuan perusahaan, untuk menghitungnya sebagai berikut (Sumber : Onasis 2016):

$$DewDireksi = (\text{total anggota dewan direksi}) \dots\dots\dots(1)$$

Tabel 2.
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama lima tahun berturut-turut dari periode 2014-2018	40
2.	Dikeluarkan dari sampel (Termasuk Data Ekstrim)	(14)
	Sampel penelitian	26
	Sampel penelitian x periode (26 x 5)	
Total sampel sesuai penentuan kriteria		130

Sumber: data diolah penulis, 2020

Komisaris independen merupakan salah satu organ perusahaan yang bertugas memonitoring perusahaan secara keseluruhan oleh pihak manajemen, untuk menghitungnya sebagai berikut (Sumber : Perdana & Raharja 2014):

$$DKI = \frac{\text{total komisaris independen}}{\text{total anggota dewan komisaris}} \dots\dots\dots(2)$$

Komite audit melakukan pengawasan dalam mengelola operasional perusahaan dan menyelesaikan permasalahan atas kemungkinan adanya masalah agensi, untuk menghitungnya sebagai berikut (Sumber : Perdana & Raharja 2014):

$$KI = (\text{total anggota komite audit}) \dots\dots\dots(3)$$

Kualitas audit eksternal diukur dalam variabel *dummy* dapat dijelaskan sebagai berikut (Sumber : Perdana & Raharja 2014):

$$Big\ Four = 1 \text{ dan } Non\ Big\ Four = 0 \dots\dots\dots(4)$$

Kepemilikan institusional ialah suatu pengendalian yang akan meminimalisir perbuatan yang salah terhadap pelaporan keuangan, untuk menghitungnya sebagai berikut (Sumber : Fitriyah & Hidayat, 2011):

$$INST = \frac{\text{Total saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham yang beredar}} \dots\dots\dots(5)$$

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan yang diproksi dengan *Return on Asset (ROA)*.

Return on Asset (ROA) untuk menilai keefektivitas untuk menghasilkan laba yang diperoleh, rumus untuk menghitungnya berikut (Sumber : Kasmir 2016:201):

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} \dots\dots\dots(6)$$

Menurut Sugiyono, (2019:296) teknik pengumpulan data ialah cara untuk mendapatkan informasi atau data penelitian. Pengumpulan datanya ialah dokumentasi berupa laporan tahunan atau laporan keuangan yang tercatat pada situs IDX tahun 2014-2018 dan studi pustaka untuk melihat catatan peristiwa terdahulu seperti jurnal dan buku.

Dalam pengolahan data peneliti mempergunakan bantuan alat uji aplikasi SPSS. Langkah-langkah untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* pada kinerja keuangan dilakukan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya menggunakan uji regresi linier berganda yang terdiri atas uji parsial (T), simultan (F), dan koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif ialah hasil statistik yang dipergunakan untuk mengamati dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan dengan tidak bermaksud mengambil keputusan secara generalisasi (Sugiyono, 2019:206). Hasil pengelolaan data sampel dengan memakai program SPSS yang menginformasikan tentang nilai terkecil, terbesar, rata-rata, dan stad. deviasi pada variabel yang diuji.

Tabel 3.
Statistic Deskriptif

	N	Minim	Max	Rata-rata	Stad. Deviasi
DewDireksi	130	2	12	6,38	2,651
DewKomInd	130	,30	,80	,5354	,14986
KomAudit	130	3	6	3,69	,852
KepemInst	130	,01	,91	,2865	,23272
ROA	130	-,20	4,73	1,8595	1,13702
Valid N (listwise)	130				

Sumber: diolah oleh penulis, 2020

Tabel 4.
Statistic Deskriptif dengan Skala Dummy
KuaAuditEks.

		Frekuensi	% Valid.	Cumul. %
Valid	<i>NonBigFour</i>	35	26,9	26,9
	<i>BigFour</i>	95	73,1	100,0
Total		130	100,0	

Sumber: diolah oleh penulis, 2020

Berdasarkan hasilnya menunjukkan jumlah data pengamatan keseluruhan yaitu 130 data dengan periode waktu 5 tahun (2014-2018). Data statistik deskriptif

menunjukkan perolehan *mean* untuk variabel DewDireksi 6,38, stand. deviasi 2,651. Nilai terkecil senilai 2 dan nilai tertinggi senilai 12.

Hasil penelitian menunjukkan nilai *mean* untuk variabel DewKomisarisInd 0,5354, stand. deviasi 0,14986. Nilai terkecil senilai 0,30 dan nilai tertinggi senilai 0,80.

Hasil penelitian membuktikan nilai *mean* untuk variabel KomAudit 3,69, stand. deviasi 0,852. Nilai terkecil senilai 3 dan nilai tertinggi senilai 6.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan variabel KuaAuditEks dengan hasil statistik deskriptif menggunakan skala *dummy*, sehingga output dari statistik deskriptifnya menunjukkan secara terpisah. Kualitas audit eksternal dapat dilihat dari ada tidaknya afiliasi KAP *big four* dengan KAP *non big four*.

Hasil penelitian membuktikan jumlah *mean* pada variabel KepemInst 0,2865, stand. deviasi 0,23272. Nilai terkecil senilai 0,01 dan nilai tertinggi senilai 0,91.

Hasil penelitian membuktikan nilai *mean* untuk ROA 1,8595, stand. deviasi 1,13702. Nilai terkecil senilai -0,20 dan nilai tertinggi senilai 4,73.

Uji normalitas ialah alat analisis yang dipergunakan untuk mencari tahu akan data yang sedang diteliti berdistribusi normal atau tidak normal (Ghozali 2018:161). Apabila data normal artinya data yang diuji valid.

Tabel 5.
Uji KS

<i>N</i>	130
<i>Asym. Sig</i>	,200 ^{c,d}

Sumber: diolah oleh penulis, 2020

Hasil uji normalitas bertujuan untuk penelitian ini diuji dengan *non-parametrik Kolmogrov-Smirnov*. Apabila hasil uji koefisien menunjukkan angka yang lebih tinggi dari nilai signifikan *Asym. Sig (2-tailed)* yang digunakan ialah 0,05, artinya penelitian tersebut berdistribusi normal. Namun, apabila hasil uji koefisien menunjukkan angka yang lebih rendah dari nilai signifikan *Asym. Sig (2-tailed)* yang digunakan ialah 0,05 artinya penelitian tersebut berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dapat membuktikan bahwa *Kolmogrov-Smirnov (KS)* bernilai 0,200 dan tidak signifikan dikarenakan $0,200 > 0,05$, sehingga data tersebut diartikan bahwa variabel residual berdistribusi secara normal.

Menurut Ghozali, (2018:107) Multikolinearitas menunjukkan ada tidaknya hubungan antara variabel bebas. Bentuk regresi yang benar dalam suatu tiset menunjukkan tidak terjadi hubungan antar variabel bebas.

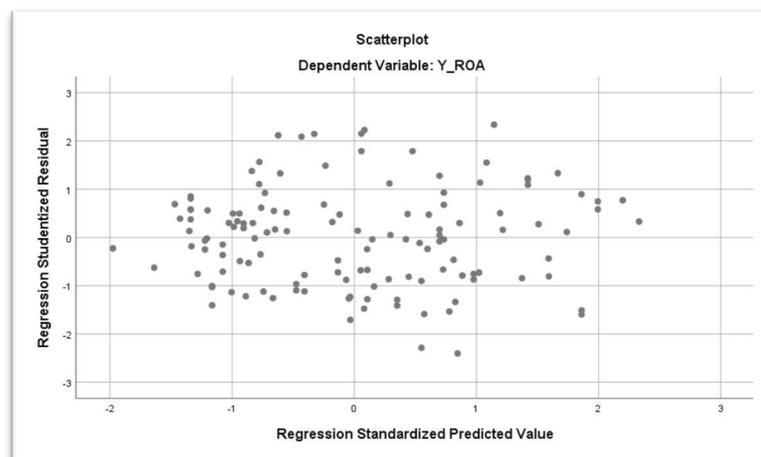
Berdasarkan hasil analisis, nilai *tolerance* pada variabel independen mempunyai nilai lebih tinggi dari 0,10. Tabel 6 memperlihatkan Nilai VIF dari kelima variabel independen ialah variabel DewDireksi VIF 1,204, variabel DewKomInd VIF 1,054, variabel KomAudit VIF 1,097, variabel KuaAuditEks VIF 1,371, dan variabel KepemIns VIF 1,148. Artinya dalam penelitian data dari model regresi terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 6.
Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF
DewDireksi	,831	1,204
DewKomInd	,949	1,054
KomAudit	,912	1,097
KuaAuditEks	,730	1,371
KepemInst	,871	1,148

Sumber: diolah oleh penulis, 2020

Menurut Ghozali, (2018:98) Heterokedastisitas dipergunakan untuk menganalisis terdapat kesamaan atau tidak dari beberapa residual pengamat pada model regresi. Bentuk tegresi yang benar dalam penelitian adalah tidak terjadi gejala heterokedastisitas.



Gambar 2. Scatter Plot

Sumber: diolah oleh penulis, 2020

Hasil uji dengan *scatter plot* ialah apakah terdapat uji heterokedastisitas atau tidak, sehingga dapat diartikan tidak terdapat model yang berbentuk jelas dan disertai dengan penyebaran tiap berada di bagian bawah 0 sampai di bagian atas 0, artinya penelitian ini bebas dari uji heterokedastisitas.

Menurut Ghozali, (2018:107) Autokorelasi dipergunakan untuk terdaat hubungan atau tidak diantara variabel independen dan dependen pada periode sekarang dengan sebelumnya. Metode yang sering dipergunakan ialah uji *statistic Durbin-watson*.

Tabel 7.
Hasil Durbin-Watson

Model	Hasil Uji
DW	,896
DW setelah <i>Cochrane-Orcutt</i>	1,925

Sumber: diolah oleh penulis, 2020

Hasil penelitian menunjukkan nilai *Durbin-Watson* yang awal pada tabel 7 sebesar 0,896, sedangkan nilai tersebut kurang dari dL. Maka dilakukan pengobatan dengan *Cochrane-Orcutt*. Setelah pengobatan, mengindikasikan nilai *Durbin-Watson* senilai 1,925. Perubahan nilai ini yang memiliki batas bawah (dL) untuk variabel (K) 5 adalah 1,6346 dan dU senilai 1,7941. Berdasarkan pengambilan keputusan, hasilnya berada di $Du < DW < 4-dU$ ($1,7941 < 1,925 < 2,2059$), berarti bahwa penelitian terbebas dari autokorelasi baik positif maupun negatif.

Penelitian ini mempergunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* pada kinerja keuangan, maka persamaan uji regresi berganda :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

- Y = Kinerja keuangan
- a = Konstanta
- X₁ = Dewan direksi
- X₂ = Dewan komisaris independen
- X₃ = Komite audit
- X₄ = Kualitas audit eksternal
- X₅ = Kepemilikan institusional
- b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi

Tabel 8.
Uji Regresi Berganda

Model	B	Sig.
(Constant)	,477	,365
DewDireksi	,221	,000
DewKomInd	-,681	,236
KomAudit	,039	,705
KuaAuditEks	-,166	,450
KepemInst	1,103	,005

Sumber: diolah oleh penulis, 2020

Persamaan dari hasil pengujian, maka diperoleh :

$$Y = 0,477 + 0,221X_1 - 0,681X_2 + 0,039X_3 - 0,166X_4 + 1,103X_5$$

Persamaan regresi berganda menjelaskan nilai konstanta (*a*) 0,477 menunjukkan bahwa variabel bebas DewDireksi, DewKomInd, KomAudit, KuaAuditEks, dan KepemInst bernilai nol maka kinerja keuangan bernilai sebesar 0,477.

Nilai koefisien DewDireksi senilai 0,221 artinya jumlah direksi menambah sebanyak 1 orang, sehingga kinerja keuangan juga meningkat senilai 0,221. Nilai koefisien DewKomInd senilai -0,681 artinya jumlah dewan komisaris independen menambah sebesar 1% maka kinerja keuangan menurun senilai 0,681. Nilai

koefisien KomAudit senilai 0,039 artinya jumlah anggota komite audit menambah berjumlah satu anggota, maka kinerja keuangan semakin tinggi senilai 0,039. Nilai koefisien KuaAuditEks senilai -0,166 artinya kualitas audit eksternal menambah sebesar 1% maka kinerja keuangan menurun senilai 0,166. Nilai koefisien KepemInst senilai 1,103 artinya jumlah kepemilikan institusional menambah sebesar 1% maka kinerja keuangan juga meningkat senilai 1,103.

Menurut Ghozali, (2018:99) uji parsial dipergunakan untuk menganalisis seberapa jauh pengaruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil signifikansi variabel akan dihubungkan dengan hipotesis yang diperoleh pada penelitian.

Tabel 9.
Uji Parsial (T)

Model	t	Sig.
(Constant)	,909	,365
DewDireksi	6,381	,000
DewKomInd	-1,190	,236
KomAudit	,379	,705
KuaAuditEks	-,758	,450
KepemInst	2,869	,005

Sumber: diolah oleh penulis, 2020

Hasilnya membuktikan bahwa uji parsial antara DewDireksi dengan kinerja keuangan menunjukkan H_1 diterima dengan t hitung senilai 6,381 dengan nilai signifikansi senilai $0,000 < 0,05$. Artinya DewDireksi berpengaruh pada kinerja keuangan.

Hasilnya membuktikan bahwa uji parsial antara DewKomInd dengan kinerja keuangan menunjukkan H_2 ditolak dengan t hitung senilai -1,190 dengan nilai signifikansi senilai $0,236 > 0,05$. Artinya DewKomInd tidak berpengaruh pada kinerja keuangan.

Hasilnya membuktikan bahwa uji parsial antara KomAudit dengan kinerja keuangan menunjukkan H_3 ditolak dengan t hitung senilai 0,379 dengan nilai signifikansi senilai $0,705 > 0,05$. Artinya KomAudit tidak berpengaruh pada kinerja keuangan.

Hasilnya membuktikan bahwa uji parsial antara KuaAuditEks dengan kinerja keuangan menunjukkan H_4 ditolak dengan t hitung senilai -0,758 dengan nilai signifikansi senilai $0,450 > 0,05$. Artinya KuaAuditEks tidak berpengaruh pada kinerja keuangan.

Hasilnya membuktikan bahwa uji parsial antara KepemInst dengan kinerja keuangan menunjukkan H_5 diterima dengan t hitung senilai 2,869 dengan nilai signifikansi senilai $0,005 < 0,05$. Artinya KepemInst berpengaruh pada kinerja keuangan.

Menurut Ghozali, (2018:99) uji simultan dipergunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara sama-sama, hasilnya dapat diperlihatkan seperti dibawah :

Tabel 10.
Uji Simultan (F)

Model	F	Sig.
Regression	12,231	,000 ^b
Residual		
Total		

Sumber: diolah oleh penulis, 2020

Hasil penelitian membuktikan nilai F sebesar 12,231 dengan signifikansi $0,000 > 0,05$, maka diinterpretasikan dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit eksternal, dan kepemilikan institusional secara sama-sama memiliki pengaruh pada ROA.

Tujuan dari uji R² untuk mengukur seberapa jauh tingkat penguasaan model dengan memberikan penjelasan pada variabel dependen.

Tabel 11.
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	Ad. R. Square
	,303

Sumber: diolah oleh penulis, 2020

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan besarnya *Ad. R. Square* senilai 0,303 atau 30,3%. Nilai tersebut artinya variabel independen memiliki pengaruh terhadap ROA senilai 30,3%, tetapi senilai 69,7% (100% - 30,3%) dipengaruhi oleh variabel lainnya tidak terdapat pada penelitian ini.

Variabel pertama menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh pada kinerja keuangan, sehingga H₁ diterima. Hasil penelitian dikarenakan dewan direksi mempunyai peran yang diutamakan bagi perusahaan. Perannya ialah melakukan pengawasan untuk menyesuaikan berbagai keputusan dan meminimalkan perilaku kecurangan yang bertentangan antara *agent* dan *prinsipal*. Selain itu, dewan direksi dapat menetapkan suatu kebijakan yang diambil secara jangka pendek atau panjang. Hasil penelitian ini searah dengan teori agensi karena dewan direksi memiliki peran agar kinerjanya naik dan dapat meminimalkan terjadinya masalah agensi dalam perusahaan. Temuan Florackis & Ozkan (2004) menyatakan bahwa ukuran dewan yang tinggi dapat menimbulkan biaya keagenan, karena kurangnya efisiensi dalam direksi sehingga sejalan dengan konsep agensi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusumandari (2016), Heriyanto & Mas'ud (2016), Handayani (2019), dan Bugshan (2005) yang mengatakan bahwa banyaknya total anggota direksi akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang dapat optimal. Namun, hal tersebut tidak sama pada Setiawan (2016) dan Rachman (2015) mengatakan bahwa dewan direksi tidak memengaruhi kinerja keuangan

Variabel kedua menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memengaruhi kinerja keuangan, sehingga H₂ ditolak. Hasilnya membuktikan bahwa komisaris independen untuk melakukan fungsi pengawasan pada tindakan

manajemen dalam penelitian ini kurang efektif yang dapat mengakibatkan perbuatan yang salah dalam pembuatan pelaporan keuangan. Hasil ini tidak searah dengan teori agensi karena adanya komisaris independen tidak dapat memengaruhi perusahaan untuk melaksanakan fungsi monitoring dengan maksimal maka dapat mempertinggi asimetri informasi yang berakibat kinerja keuangan menurun. Hasil penelitian ini sesuai Lestari & Cahyonowati (2013) mengatakan bahwa dewan komisaris independen belum melaksanakan pengawasan dengan maksimal dan tidak menerapkan prinsip independen untuk mengawasi kebijakan direksi, sehingga dewan komisaris independen tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, hasilnya sesuai dengan Susanti (2016) yang mengatakan bahwa komisaris independen tidak memengaruhi kinerja keuangan. Namun, hal tersebut tidak sama pada penelitian Widyati (2013), Manik (2013), dan Al-Amarneh, (2014) mengatakan bahwa komisaris independen memengaruhi kinerja keuangan.

Variabel ketiga menyatakan bahwa komite audit tidak memengaruhi kinerja keuangan, sehingga H_3 ditolak. Hasilnya membuktikan bahwa komite audit terhadap kinerja keuangan belum menunjukkan tugas secara signifikan, sehingga tidak disimpulkan bahwa keberadaan komite audit tidak dibutuhkan, namun karena komite audit ditunjuk oleh dewan komisaris dan berapa pada pengawasan dewan komisaris. Selain itu, meminimalkan faktor luar untuk memberikan peningkatan atas ukuran keberhasilan perusahaan terhadap persaingan yang adil (Sam'ani, 2008). Hasil ini tidak searah dengan teori agensi karena kurangnya jumlah anggota di dalam perusahaan dapat memengaruhi laba atau profit perusahaan menurun yang akan berakibat pada kinerja keuangan. Hal tersebut dapat dijelaskan pada (Surat Edaran Bapepam Nomor. SE-03/PM/2004) tentang tujuan komite audit yaitu untuk mempertinggi penyajian pelaporan keuangan dengan jujur dan wajar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Adestian (2015) menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, karena besar atau kecil jumlah komite hanya bertugas dalam memberikan penilaian pengendalian internal dan mengkaji kebijakan akuntansi yang telah diterapkan pada perusahaan. Namun, hal tersebut tidak sama pada Manik (2013), Rachman (2015), dan Rini & Ghozali (2012) mengatakan bahwa komite audit berpengaruh positif pada kinerja keuangan.

Variabel keempat menyatakan bahwa kualitas audit eksternal tidak berpengaruh pada kinerja keuangan, sehingga H_4 ditolak. Hasilnya dikarenakan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four*, kinerja keuangan belum tentu baik karena KAP *big four* hanya bertujuan untuk mengangkat citra baik perusahaan dan menutupi kinerja yang buruk. Hasil ini bertentangan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa pemilik perusahaan memberi pekerjaan kepada manajemen, dimana manajemen diberi kekuasaan untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik perusahaan. Apabila tidak dilakukan pengawasan yang baik, maka manajemen akan melakukan tindakan asimetri informasi yang dipergunakan untuk mendapatkan keuntungan sendiri yang berakibat pada kinerja keuangannya menurun. Hasil ini searah dengan penelitian Andriati (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit tidak melaporkan hasil audit secara lengkap, sehingga kualitas audit tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Namun, hal tersebut tidak sama pada penelitian Kusumadewi & Zulhaimi (2019) bahwa kualitas audit eksternal memengaruhi kinerja keuangan.

Variabel kelima menyatakan bahwa kepemilikan institusional memengaruhi kinerja keuangan, sehingga H_5 diterima. hasilnya dikarenakan kepemilikan institusional untuk meningkatkan persentase kepemilikan pada pihak institusi. Bertambahnya jumlah institusi maka tindakan mengawasi adanya kecurangan dapat diminimalkan maka akan mempertinggi kinerja keuangan. Hasilnya searah dengan teori agensi karena keberadaan kepemilikan institusional dapat menciptakan tindakan mengontrol yang lebih tinggi maka manajer akan lebih berhati-hati untuk mengelola keuangan perusahaan. menurut Huang (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusi dapat mengurangi masalah keagenan dalam perusahaan. Selain itu, semakin tinggi institusi yang akan mengurangi perilaku oportunistik (Wahyudi & Pawestri, 2006). Penelitian ini sejalan dengan Shleifer & Vishny (1997) mengatakan bahwa investor institusional mempunyai arti dalam mengawasi manajemen, seperti mengembangkan pengawasan secara optimal pada kinerja perusahaan. Namun, hal tersebut tidak sama pada Pradnyanitasari (2018) dan Aiman & Rahayu (2019) bahwa kepemilikan institusional tidak memengaruhi kinerja keuangan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini ialah dewan direksi memengaruhi kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kualitas kerja direksi maka kinerja keuangan juga meningkat. Dewan komisaris independen tidak memengaruhi kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan komisaris independen sebagai fungsi pengawasan terhadap tindakan manajemen dalam penelitian ini kurang efektif yang dapat mengakibatkan terjadinya perbuatan yang salah dalam pembuatan pelaporan keuangan. Komite audit tidak memengaruhi kinerja keuangan. Hal tersebut dikarenakan komite audit terhadap kinerja keuangan belum menunjukkan tugas yang signifikan, sehingga hal ini bukan berarti keberadaan komite audit tidak dibutuhkan, tetapi dikarenakan komite audit ditunjuk oleh dewan komisaris dan berada pada pengawasan dewan komisaris. Kualitas audit eksternal tidak berpengaruh pada kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four*, kinerja keuangan belum tentu baik karena KAP *big four* hanya bertujuan untuk mengangkat citra baik perusahaan dan menutupi kinerja yang buruk. Kepemilikan institusional memengaruhi kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan kepemilikan institusional untuk menambah persentase kepemilikan pada pihak institusi.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran untuk peneliti selanjutnya menggunakan jenis perusahaan diluar perusahaan perbankan, seperti perusahaan manufaktur agar dapat memberikan perbedaan hasil yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Bagi perusahaan diharapkan dapat mengimplementasikan tata kelola perusahaan dengan baik, untuk mempertinggi kinerja keuangan yang diharapkan.

REFERENSI

Adestian, Y. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja

Perusahaan Yang Listing Di BEI Pada Tahun 2012-2014. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 1–13.

Aiman, R., & Rahayu, S. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3190–3199.

Al-Amarneh, A. (2014). Corporate Governance, Ownership Structure and Bank Performance in Jordan. *International Journal of Economics and Finance*, 6(6), 192–202.

Aluy, C. A., Tulung, J. E., & Tasik, H. H. D. (2017). Pengaruh Keberadaan Wanita dalam Manajemen Puncak dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Pada Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional Devisa di Indonesia). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 821–828.

Andriati, D. M. (2013). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garment yang terdaftar di BEI).

Arifani, R. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia).

Bapepam. (2004). Surat Edaran Bapepam. Kep-29/PM/2004 Tentang Pembentukan Komite Audit dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Bastian, I. (2006). *Akuntansi Sektor Publik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Jakarta: Salemba Empat.

Bugshan, T. (2005). Corporate Governance, Earnings Management, and The Information Content of Accounting Earnings: Theoretical Model and Empirical Tests, 1–186.

Chtourou, S. M., Bedard, J., & Courteau, L. (2001). Corporate Governance and Earnings Management. *Corporate Ownership and Control*, 1–35.

Delfalina, & Dewi, A. S. (2014). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012). *Jurnal Administrasi Akuntansi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2), 1–9.

- Dwiridotjahjono, J. (2009). Penerapan Good Corporate Governance : Manfaat Dan Tantangan Serta Kesempatan Bagi Perusahaan Publik Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis Unpar*, 5(2), 101–112.
- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance* (2nd ed.). Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Eksandy, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syari'ah Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 1.
- Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar Di LQ45. *Jurnal Akuntansi*, 12, 1.
- FCGI. (2002). *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Jilid II: Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*.
- Fitriyah, F. K., & Hidayat, D. (2011). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Set Kesempatan Investasi Dan Arus Kas Bebas Terhadap Utang. *Media Riset Akuntansi*, 1(1), 31–76.
- Florackis, C., & Ozkan, A. (2004). Agency Costs and Corporate Governance Mechanisms: Evidence for UK Firms. *International Journal of Managerial Finance*, 4(1), 37–59.
- Gendron, Y., & Bedard, J. (2006). On the Constitution of Audit Committee Effectiveness. *Accounting, Organizations and Society*, 31(3), 211–239.
- Ghozali, P. H. I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gompers, P. A., Ishii, J. L., & Metrick, A. (2003). Corporate Governance and Equity Prices. *Quarterly Journal of Economics*.
- Haat, M. H. C., Raaman, H. R., & Mahenthiran, S. (2008). Corporate Governance, Transparency and Performance of Malaysian Companies. *Managerial Auditing Journal*, 23(8), 744–778.
- Handayani, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan BUMN (Persero) di Indonesia. *Jurnal Akrual Unesa*, 53(9), 1689–1699.
- Heriyanto, S., & Mas'ud, I. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Effect of Good Corporate Governance to

The Profitability of Company (Study on Manufacturing Company Listed in. *Artikel Ilmiah Mahasiswa.*

Huang, J. (2013). Shareholder Coordination, Corporate Governance, and Firm Value. *Urbana: University of Illionis*, 1–51.

Julastari, & Dewi, A. S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017, 1–13.

Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kurniasari, W. (2012). Analisis Neraca Kasus Pemberian Dana Talangan (Bailout) Bank Century. *Jurnal Infestasi*, 8(1), 97–106.

Kusumadewi, A., & Zulhaimi, H. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Forum Keuangan Dan Bisnis (FKBI)*, 7(5), 241–256.

Kusumandari, I. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Perusahaan Lain dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015, 1–10.

Lestari, P. P., & Cahyonowati, N. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Journal of Accounting*, 2(4), 1–13.

Lin, H. (2010). The Agency Problem in Taiwan's Corporate Governance. *The Journal of International Management Studies*, 5(1), 38–48.

Manik, T. (2013). Analisis Pengaruh Penerapan Tata Kelola Perusahaan, Perlakuan Metode AkruaI dan Praktik Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi Vokasi Ke-2*, 370–385.

Maryanti, E., & Fithri, W. N. (2017). Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Pada Nilai Perusahaan. *Journal of Accounting Science*, 1(1), 21.

McKnight, & Phillip. (2016). Agency Cost, Corporate Governance Mechanisms and Ownership Structure in Karge UK Publicly Quoted Companies: A Panel Data Analysis. *2009*, 49(2), 139–158.

Muryati, N. N. T. S., & Suardikha, I. M. S. (2014). Pengaruh Corporate Governance

- Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(2), 425–429.
- Ningsih. (2016). Pengaruh Pelaksanaan Kualitas Audit Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia.
- Octaviani, S., & Komalasarai, D. (2017). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 77–89.
- Onasis, K. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Bina Ekonomi*, 20(1), 1–22.
- Perdana, R. S., & Raharja. (2014). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Accounting*, 3(3), 1–13.
- Pradnyanitasari, P. D. (2018). Prediksi Corporate Governance Dalam Pengungkapan Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, 2(2), 18–26.
- Praptiningsih, M. (2009). Corporate Governance and Performance of Banking Firms: Evidence from Indonesia, Thailand, Philippines, and Malaysia. *Advances in Financial Economics*, 11, 94–108.
- Putra Sejati, E., Titisari, K. H., & Chomsatu, Y. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Industri Real Estate dan Property di BEI. *Seminar Nasional Dan Call for Paper*, 794–807.
- Rachman, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Leverage Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks Sri Kehati Selama Periode 2011-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 27(1), 86348.
- Riduwan, & Akdon. (2013). *Rumus Dan Data Dalam Analisis Statistika (Kelima)*. Bandung: Alfabeta.
- Rini, T. S., & Ghozali, I. (2012). Pengaruh Pemegang Saham Institusi, Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1–11.
- Rosnidah, I., Rwi, & Kamarudin. (2011). Analisis Dampak Motivasi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kabupaten Cirebon). *Pekbis Jurnal*, 3(2), 456–466.

- Rouf, M. A. (2011). The Relationship Between Corporate Governance and Value of the Firm in Developing Countries: Evidence from Bangladesh. *The International Journal of Applied Economics and Finance*, 5(3), 237–244.
- Sabrina, A. I. (2010). *Pengaruh Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan*.
- Sam'ani. (2008). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2007*. *Chemical Market Reporter*.
- Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 33(1), 146–153.
- Setiawan, A. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 1(1), 1–8.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A Survey of Corporate Governance. *The Journal Of Finance*, 52(2), 737–783.
- Siagian, T. P. P., & Hadiprajitno, B. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan dan Jasa). *Jurnal Akuntansi*, 2(4), 1–13.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, E. (2016). Pengaruh Pelaksanaan Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan, 1–31.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (2007).
- Wahyudi, U., & Pawestri, H. P. (2006). Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 53, 160.
- Widuri, K., Wibowo, B. J., & Wijaya, Y. A. (2017). The Mediating Effect of Corporate Social Responsibility and Corporate Governance on the Company's Firm Value. *Research Journal of Social Sciences*, 10(3), 1–7.
- Widyati, M. F. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap

Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1), 234–249.

Wiranata, Y. A., & Nugrahanti, Y. W. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 15–26.

Yermack, D. (1996). Higher Market Valuation of Companies With a Small Board of Directors. *Journal of Financial Economics*, 185–211.